

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI Eksklusif menurut World Health Organization (WHO, 2011) adalah memberikan hanya ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Humune et al., 2020). Menurut Kemenkes RI (2013) ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang terbaik untuk bayi. Berdasarkan data dari WHO diperkirakan 130 juta bayi dilahirkan di dunia setiap tahun, 4 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya. *United National Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO)* merekomendasikan agar ibu memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir paling sedikit enam bulan. Pemberian ASI eksklusif menurut Kemenkes Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat (2018) dapat mencegah bayi terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Manfaat pemberian ASI Eksklusif bagi ibu adalah mengatasi trauma yang dirasakan ibu dan mencegah kanker payudara (Kemenkes RI, 2018).

Ibu menyusui masih saja banyak yang tidak memberikan ASI kepada bayinya karena beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI Eksklusif karena pengetahuan ibu yang kurang. Studi kualitatif Fikawati & Syafiq (2010) melaporkan faktor predisposisi kegagalan ASI Eksklusif adalah karena pengetahuan dan pengalaman ibu yang kurang (Lelo et al., 2021). Pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2010) merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Beberapa faktor yang

mempengaruhi pengetahuan meliputi: umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, informasi dan sosial budaya. Menurut Notoatmodjo, (2010) semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Nugroho (2020) umur responden antara 20-35 tahun yakni sebanyak 78 orang (83,0%). Penelitian yang dilakukan oleh Rosidawati & Kusuma, (2018) menyatakan bahwa usia responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 41 responden (78,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Nasihah, (2015) bahwa usia responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (65,4%). Maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Menurut Notoatmodjo, (2010) yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Pendidikan sangat penting untuk mengetahui suatu pengetahuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tendean, (2019) menyatakan bahwa pendidikan terakhir yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu D3/Sarjana dengan hasil 7 responden (58.3%). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Ummi.I, (2011) menyatakan bahwa pendidikan terakhir responden yaitu perguruan tinggi sebanyak 21 responden (70,0%). Itu artinya pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin

tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan namun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin rendah pula pengetahuan yang dimilikinya (Lelo et al., 2021). Selanjutnya faktor pekerjaan, menurut Notoatmodjo, (2010) Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dengan pekerjaan maka akan memperoleh penghasilan dan ketika seseorang memperoleh penghasilan maka akan lebih mudah dalam memperoleh informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karisma & Yuliasri, (2020) menyatakan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 21 responden (70,0 %). Penelitian yang dilakukan oleh Timporok, (2018) menyatakan bahwa berdasarkan status pekerjaan ibu menunjukkan responden dengan status pekerjaan bekerja yaitu 45 responden (62,5%). Ini membuktikan bahwa pekerjaan menjadi salah satu kendala saat menyusui anak, semakin sibuk seseorang ibu terhadap pekerjaannya, semakin sulit juga ia akan membagi waktu dalam pemberian ASI eksklusif. Selain faktor diatas, jumlah anak juga mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo, (2010) jumlah anak seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Pengalaman penelitian menyatakan ternyata perilaku yang didasari pengetahuan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakurawati et al., (2020) status paritas sebagian besar yaitu berjumlah 20 orang (35,7%). Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Septiani Hanulan, Budi Artha, (2017) menyatakan bahwa sebagian besar kelompok ibu dengan multipara (56,5%). Dapat kita simpulkan bahwa jumlah anak memang

mempengaruhi pengetahuan seseorang yang artinya jumlah anak seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Apabila seseorang memiliki jumlah anak lebih dari satu maka orang tersebut kan berpengalaman.

Informasi erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain- lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Berdasarkan hasil penelitian (Rizki Rahmawati Lestari) bahwa responden yang tidak mendapatkan informasi lebih cenderung tidak menyusui secara eksklusif yaitu sebanyak 23 orang (82,1%), ini berarti ada hubungan yang signifikan antara informasi dari petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif (R. R. Lestari, 2018). Sosial budaya erat kaitannya dengan lingkungan yang juga berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (R. R. Lestari, 2018).

Menurut data yang dieproleh dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) salah satu penyebab kematian bayi adalah kurangnya akses keperawatan kesehatan bagi neonatal. Sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6%

dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama (Timporok, 2018).

Data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2019, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 67,74%. Pencapaian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan masih menjadi permasalahan nasional dikarenakan masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80% (Kemenkes RI, 2019). Persentase pemberian ASI Eksklusif 6 bulan di Provinsi Bali pada tahun 2016 sebesar 60,0%, pada tahun 2017 sebesar 59,7%, dan pada tahun 2018 sebesar 59,7% dan pada tahun 2019 sebesar 73,8 % (Dinas Kesehatan Provinsi Bali , 2020).

Data dari profil kesehatan Kabupaten Gianyar, cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2018 sebesar 78,60% dan tahun 2019 sebesar 77,65 % (Dikes Kab.Gianyar, 2020). Cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II pada tahun 2019 sebesar 55,20%, pada tahun 2020 sebesar 56,35%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif UPT Kesmas Sukawati II berada di urutan ke enam dari 13 puskesmas yang ada di Kabupaten Gianyar. Hasil diatas menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati II lebih rendah dari cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Gianyar terlebih lagi bila dibandingkan dengan target cakupan nasional Pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif, mengingat pemberian ASI Eksklusif masih cukup rendah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT. Kesmas Sukawati II Tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik Ibu di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan ilmu keperawatan mengenai Gambaran Tingkat Pengtahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021.
- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi acuan bagi peneliti lain sebagai dasar acuan melakukan penelitian terkait ASI Eksklusif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi ibu menyusui mengenai pemberian ASI Eksklusif

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur dalam melihat tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pembelajaran bagi penulis dan menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati II Tahun 2021.